

Studi Komparatif Pendekatan Tradisional dan Digital dalam Pembelajaran Qira'ah: Analisis Kualitatif terhadap Pengalaman dan Pemahaman Mahasiswa

Comparative Study of Traditional and Digital Approaches in Qira'ah Learning: A Qualitative Analysis of Students' Experiences and Comprehension

Marthania Aulia¹; Tazkya Nurul Aini²; Ahmad Nur Mizan³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 30 April 2026

Revised 5 May 2026

Accepted 10 May 2026

Available online 15 May 2026

Keywords: *Qira'ah, pendekatan tradisional, media digital, studi kasus komparatif, pembelajaran bahasa Arab*

Keywords: *Qira'ah, traditional approach, digital media, comparative case study, Arabic language learning*



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to qualitatively compare the implementation of traditional and digital approaches in teaching Arabic Qira'ah (reading) skills to students of Arabic Language Education. This research employs a qualitative approach with a comparative case study design. The subjects were 20 fourth-semester students of the Arabic Language Education Program at UIN Raden Intan Lampung. Data collection was conducted through participatory observation over 8 sessions, semi-structured interviews, document analysis (field notes and student work), and a reading comprehension test as supporting data. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model through data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the digital approach excels in learning motivation, autonomy, speed of meaning access, and inferential comprehension but is weak in mastering in-depth grammatical analysis (i'rab). Conversely, the traditional approach produces more meticulous grammatical understanding and appreciation of classical texts but tends to be monotonous and slow. This study concludes that both approaches complement each other; therefore, an integrative model (blended learning) is the primary recommendation. The implications include the need to redesign the Qira'ah curriculum based on a balance between digital literacy and mastery of classical grammar.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan secara kualitatif penerapan pendekatan tradisional dan pendekatan digital dalam pembelajaran keterampilan Qira'ah (membaca) bahasa Arab pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif. Subjek penelitian adalah 20 mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama 8 pertemuan, wawancara semi-terstruktur, analisis dokumen (catatan lapangan dan hasil kerja mahasiswa), serta tes pemahaman bacaan sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan digital unggul dalam aspek motivasi belajar, kemandirian, kecepatan akses makna, dan pemahaman inferensial, namun lemah dalam penguasaan analisis gramatikal (i'rab) yang mendalam. Sebaliknya, pendekatan tradisional menghasilkan pemahaman tata bahasa yang lebih teliti dan apresiasi terhadap teks klasik, tetapi cenderung membosankan dan lambat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua pendekatan memiliki posisi yang saling melengkapi, sehingga model integratif (blended learning) menjadi rekomendasi utama. Implikasi penelitian ini mencakup perlunya redesign kurikulum Qira'ah berbasis keseimbangan antara literasi digital dan penguasaan gramatika klasik.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, khususnya di lingkungan madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi keagamaan Islam (Azhari & Firdaus, 2021). Sebagai bahasa Al-Qur'an dan salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa, penguasaan bahasa Arab tidak hanya menjadi kebutuhan teologis, tetapi juga kebutuhan

akademik dan profesional di era global (Warschauer, 2020). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa Arab mahasiswa, terutama keterampilan Qira'ah (membaca pemahaman), masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Data dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa rata-rata capaian pemahaman bacaan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) hanya berkisar antara 45% hingga 55% dari standar kompetensi yang ditetapkan (Hidayatullah & Maulana, 2022; Mubarak & Zainuddin, 2020).

Permasalahan rendahnya keterampilan Qira'ah ini tidak dapat dilepaskan dari dominasi pendekatan tradisional yang selama beberapa dekade menjadi tulang punggung pembelajaran bahasa Arab di Indonesia (Mubarak & Zainuddin, 2020). Pendekatan tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini bercirikan pada: (1) penggunaan kitab atau teks cetak sebagai sumber utama, (2) metode grammar-translation yang menekankan pada penerjemahan kata per kata dan analisis gramatikal, (3) peran dosen sebagai pusat informasi (teacher-centered), (4) hafalan kosakata tanpa konteks yang memadai, serta (5) evaluasi yang berorientasi pada produk dan proses (Hasan & Aziz, 2020; Richards & Rodgers, 2014).

Di sisi lain, generasi mahasiswa saat ini adalah generasi digital native yang tumbuh bersama teknologi digital, internet, dan gawai pintar (Prensky, 2019). Karakteristik mereka yang menyukai kecepatan, visualisasi, interaktivitas, dan umpan balik instan seringkali tidak terakomodasi oleh pendekatan tradisional yang cenderung lambat, monoton, dan tekstual. Ironi ini semakin terlihat ketika mahasiswa dihadapkan pada teks-teks Arab otentik dari media digital—seperti artikel berita Al Jazeera, kanal YouTube edukatif, atau laman web Islam internasional—yang seharusnya dapat menjadi sumber belajar yang kaya, tetapi justru menjadi beban kognitif karena metode pembelajaran yang tidak mempersiapkan strategi membaca digital (Khalid & Rahman, 2023).

Pendekatan digital menawarkan potensi yang luar biasa dalam pembelajaran Qira'ah. Media digital seperti video interaktif, aplikasi seluler (Duolingo, Memrise, Quizlet), platform pembelajaran daring (Moodle, Google Classroom, Edmodo), serta alat evaluasi gamifikasi (Quizizz, Kahoot) dapat menyediakan pengalaman belajar yang multimodal, adaptif, dan kolaboratif (Godwin-Jones, 2021; Mayer, 2021). Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas media digital dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar bahasa Arab (Al-Masri, 2020; Rahmawati & Nasution, 2021). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada keterampilan istima' (menyimak) atau kalam (berbicara), sementara kajian komparatif yang secara spesifik menyasar keterampilan Qira'ah pada mahasiswa PBA di Indonesia masih sangat terbatas (Syarifuddin, 2022).

Lebih dari itu, penelitian-penelitian yang ada cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental yang mengukur efektivitas berdasarkan angka peningkatan skor, tanpa menggali secara mendalam proses, pengalaman, dan makna yang dikonstruksi oleh mahasiswa dalam masing-masing pendekatan (Yin, 2018). Padahal, pertanyaan tentang mengapa suatu pendekatan bekerja atau tidak bekerja, serta bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman belajarnya, hanya dapat dijawab melalui pendekatan kualitatif yang mendalam.

Penelitian ini membahas efektivitas metode Total Physical Response (TPR), Natural Approach (NA), dan media audio-visual dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab (maharah kalam) di Madrasah Aliyah. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) berbasis protokol PRISMA dengan menganalisis 15 artikel inti yang relevan dari berbagai database akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode TPR efektif meningkatkan keberanian berbicara, penguasaan kosakata, dan partisipasi siswa melalui aktivitas fisik yang dikaitkan dengan respon verbal. Sementara itu, Natural Approach membantu siswa memperoleh bahasa secara alami melalui input bermakna dan suasana belajar yang minim

tekanan sehingga meningkatkan kepercayaan diri serta partisipasi lisan siswa. Adapun media audio-visual berperan penting dalam memperkaya input autentik, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu siswa memahami konteks penggunaan bahasa Arab melalui kombinasi gambar dan suara.

Kajian ini juga menemukan bahwa integrasi TPR, Natural Approach, dan media audio-visual mampu menciptakan model pembelajaran multimodal yang lebih interaktif dan kontekstual. Kombinasi ketiga pendekatan tersebut terbukti dapat meningkatkan motivasi, keberanian berbicara, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih didominasi studi berskala kecil dan lebih berfokus pada kemampuan berbicara dasar, sehingga efektivitasnya terhadap kelancaran wacana dan akurasi tata bahasa tingkat lanjut masih perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pedagogi bahasa Arab dengan menawarkan model pembelajaran integratif yang aplikatif untuk meningkatkan maharah kalam siswa di Madrasah Aliyah.

Penelitian ini membahas peran strategis bahasa Arab dalam pembentukan identitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Arab. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif yang memperkuat solidaritas sosial, nilai budaya, dan persatuan umat Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis literature review dengan menganalisis berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dalam lima tahun terakhir. Data diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai basis data akademik nasional dan internasional, kemudian dianalisis secara tematik melalui reduksi, kategorisasi, dan sintesis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki peran penting sebagai representasi identitas sosial masyarakat Arab. Penggunaan bahasa Arab baku (*fushā*) dan dialek lokal mencerminkan status sosial, identitas wilayah, serta solidaritas komunitas. Bahasa Arab juga menjadi media pelestarian budaya melalui sastra, tradisi, pendidikan, dan sistem penamaan yang sarat nilai historis dan spiritual. Selain itu, bahasa Arab berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai budaya Arab dan sarana pewarisan tradisi dari generasi ke generasi.

Dalam aspek keagamaan, bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa karena menjadi bahasa Al-Qur'an dan hadis. Penggunaan bahasa Arab dalam ibadah, pendidikan Islam, dan dakwah memperkuat identitas religius umat Islam serta membangun solidaritas kolektif antarumat Muslim di berbagai negara. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Arab berperan sebagai fondasi budaya, sosial, dan spiritual yang mampu menjaga kontinuitas identitas masyarakat Arab maupun umat Islam global di tengah tantangan globalisasi.

LANDASAN TEORETIS

Secara teoretis, perbandingan antara pendekatan tradisional dan digital dalam pembelajaran Qira'ah dapat dijelaskan melalui beberapa teori pemerolehan bahasa kedua (SLA). Teori Monitor Krashen (1982, 2020) menekankan pentingnya *comprehensible input* (masukan bahasa yang dapat dipahami) dan rendahnya *affective filter* (penyaring afektif) seperti kecemasan dan kurang percaya diri. Pendekatan digital, dengan fitur pengulangan, kecepatan yang dapat diatur, serta gamifikasi, berpotensi menurunkan *affective filter* secara signifikan (Khalid & Rahman, 2023). Sementara itu, pendekatan tradisional yang sarat dengan koreksi gramatikal eksplisit justru dapat meningkatkan *affective filter*.

Teori Beban Kognitif dari Sweller (1988, 2020) juga relevan untuk menjelaskan perbedaan efektivitas kedua pendekatan. Pendekatan tradisional yang menyajikan teks cetak tanpa dukungan visual dan auditori cenderung membebani memori kerja (*working memory*)

karena pembelajar harus melakukan decoding huruf, mencari makna kosakata, menganalisis struktur kalimat, dan membangun pemahaman makna secara simultan. Sebaliknya, pendekatan digital yang menyajikan informasi melalui kanal visual dan auditori secara bersamaan—sesuai dengan prinsip multimedia Mayer (2021)—dapat mengurangi beban kognitif eksternal.

Di sisi lain, pendekatan tradisional memiliki keunggulan dalam hal deep processing. Menurut teori depth of processing (Craik & Lockhart, 1972), pemrosesan informasi pada tingkat yang lebih dalam (semantik) menghasilkan retensi yang lebih tahan lama dibandingkan pemrosesan dangkal (pengenalan bentuk). Pendekatan tradisional yang memaksa mahasiswa menganalisis i'rab (posisi gramatikal) secara detail berpotensi menghasilkan pemrosesan semantik yang lebih dalam untuk aspek struktur bahasa, meskipun mungkin mengorbankan kecepatan dan keluasan pemahaman.

Research Gap dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, terdapat tiga celah penelitian (research gap) yang ingin diisi oleh penelitian ini. Pertama, masih minimnya studi komparatif yang secara khusus membandingkan pendekatan tradisional dan pendekatan digital dalam konteks pembelajaran Qira'ah bahasa Arab di perguruan tinggi keagamaan Islam Indonesia. Kedua, dominasi pendekatan kuantitatif dalam penelitian-penelitian terdahulu menyebabkan hilangnya pemahaman tentang proses, pengalaman subjektif, dan mekanisme kausal di balik angka-angka statistik. Ketiga, belum adanya penelitian yang mengeksplorasi secara kualitatif faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan masing-masing pendekatan pada profil mahasiswa yang sama (mahasiswa PBA semester IV).

Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perbedaan proses pembelajaran Qira'ah yang terjadi pada kelompok dengan pendekatan tradisional dibandingkan dengan kelompok dengan pendekatan digital?
2. Bagaimana persepsi dan pengalaman subjektif mahasiswa terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan?
3. Faktor-faktor kontekstual apa saja yang mempengaruhi efektivitas pendekatan tradisional dan digital dalam pembelajaran Qira'ah?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan secara komparatif proses pembelajaran Qira'ah antara pendekatan tradisional dan digital, (2) mengeksplorasi persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap kedua pendekatan tersebut, (3) mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas masing-masing pendekatan, dan (4) merumuskan rekomendasi model integratif yang menggabungkan kelebihan kedua pendekatan.

Konsep Keterampilan Qira'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Qira'ah merupakan salah satu dari empat maharah lughawiyah (keterampilan berbahasa) bersama dengan istima' (menyimak), kalam (berbicara), dan kitabah (menulis) (Taha, 2019). Dalam taksonomi pembelajaran bahasa Arab, Qira'ah memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi karena melibatkan serangkaian proses kognitif mulai dari pengenalan huruf (rekognisi grafemis), pemrosesan fonologis (hubungan huruf dengan bunyi), pengaksesan makna leksikal (kosakata), analisis struktural (nahwu dan sharaf), hingga inferensi kontekstual untuk memahami makna tersirat (Alderson, 2020).

Secara lebih spesifik, para ahli membedakan Qira'ah menjadi dua jenis: Qira'ah jahriyyah (membaca nyaring) yang menekankan pada kelancaran pelafalan dan ketepatan makhraj huruf, serta Qira'ah shamitah (membaca dalam hati) yang menekankan pada pemahaman makna dan kecepatan membaca (Taha, 2019). Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, Qira'ah

shamitah menjadi fokus utama karena mahasiswa ditargetkan mampu membaca teks berbahasa Arab dengan kecepatan minimal 150 kata per menit serta tingkat pemahaman di atas 75% (Dirjen Pendis, 2020).

Standar kompetensi tersebut seringkali sulit dicapai karena pembelajaran Qira'ah di banyak institusi masih terjebak dalam pendekatan bottom-up yang terlalu menekankan pada pengenalan huruf dan kata, tanpa membekali strategi top-down seperti memprediksi isi teks dari judul, memanfaatkan skemata, atau membaca sekilas (skimming) dan membaca cepat (scanning) (Mubarak & Zainuddin, 2020). Pendekatan tradisional cenderung mengajarkan Qira'ah sebagai aktivitas menerjemahkan, bukan sebagai aktivitas mengkonstruksi makna secara aktif.

Pendekatan Tradisional dalam Pembelajaran Qira'ah

Yang dimaksud dengan pendekatan tradisional dalam penelitian ini adalah pendekatan yang berpusat pada teks cetak (kitab atau buku ajar tercetak) dengan metode utama grammar-translation. Metode ini memiliki karakteristik: (1) penyajian materi berupa teks panjang disertai daftar kosakata baru, (2) penjelasan kaidah tata bahasa secara deduktif (aturan diberikan terlebih dahulu kemudian contoh), (3) latihan penerjemahan bolak-balik (Arab-Indonesia, Indonesia-Arab), dan (4) evaluasi berbasis pada ketepatan terjemahan dan analisis gramatikal (Richards & Rodgers, 2014).

Dalam tradisi pesantren dan PTKIN, pendekatan tradisional untuk Qira'ah sering diwarnai dengan metode al-qira'ah al-jahriyyah (membaca nyaring) yang dipandu oleh dosen atau kiai, dilanjutkan dengan sorogan (setoran bacaan) dan bandongan (kuliah massal dengan terjemahan makna gandel) (Mubarak & Zainuddin, 2020). Kelebihan pendekatan ini adalah terbangunnya disiplin dalam membaca teks secara teliti, penghormatan terhadap teks klasik (turats), serta penguasaan i'rab yang baik karena setiap kata dianalisis kedudukan gramatikalnya.

Namun, pendekatan tradisional juga memiliki kelemahan signifikan dalam konteks era digital. Metode ini cenderung pasif karena mahasiswa hanya menerima informasi dari dosen dan teks. Kurangnya variasi media menyebabkan kebosanan. Tidak adanya umpan balik instan membuat kesalahan terus berulang. Selain itu, pendekatan tradisional sulit mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar mahasiswa karena semua dipaksakan berjalan pada ritme yang sama (Hasan & Aziz, 2020).

Pendekatan Digital dalam Pembelajaran Qira'ah

Pendekatan digital dalam pembelajaran Qira'ah didefinisikan sebagai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi—baik perangkat keras (komputer, tablet, smartphone) maupun perangkat lunak (aplikasi, platform LMS, video interaktif)—sebagai sarana utama penyampaian materi, latihan, evaluasi, dan interaksi pembelajaran (Godwin-Jones, 2021; Warschauer, 2020). Berbeda dengan pendekatan tradisional yang bersifat linear dan seragam, pendekatan digital memungkinkan jalur belajar yang non-linear, personalisasi, dan adaptif.

Beberapa bentuk implementasi pendekatan digital dalam Qira'ah antara lain: (1) penggunaan Learning Management System (Moodle, Google Classroom) untuk mengorganisasi materi teks Arab dalam format digital yang dilengkapi hyperlink glosarium dan audio pelafalan; (2) video pembelajaran interaktif yang menyajikan teks bacaan dengan animasi, subtitle, dan pertanyaan pemahaman di tengah video; (3) aplikasi gamifikasi seperti Quizizz dan Kahoot untuk latihan pemahaman bacaan dengan sistem poin dan papan peringkat; (4) forum diskusi daring untuk menjawab pertanyaan pemahaman secara kolaboratif; (5) pemanfaatan konten autentik dari media sosial berbahasa Arab (Twitter, Instagram, YouTube) sebagai bahan bacaan (Khalid & Rahman, 2023; Rahmawati & Nasution, 2021).

Kelebihan pendekatan digital yang paling menonjol adalah kemampuan menyajikan comprehensible input multimodal (teks, gambar, suara, animasi) yang secara simultan merangsang kanal visual dan auditori pembelajar, sehingga mengurangi beban kognitif dan mempercepat pemahaman makna (Mayer, 2021). Fitur pengulangan, pengaturan kecepatan, dan umpan balik instan juga memberikan otonomi belajar yang besar kepada mahasiswa. Namun, kelemahan pendekatan digital antara lain: potensi distraksi akibat notifikasi dan godaan membuka aplikasi lain, kurangnya pengawasan terhadap kedalaman analisis gramatikal, serta ketergantungan pada koneksi internet dan perangkat (Syarifuddin, 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif (comparative case study) (Yin, 2018). Desain ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam, holistik, dan kontekstual perbedaan antara dua unit analisis (kelompok pendekatan tradisional dan kelompok pendekatan digital) dalam setting yang alami (bukan laboratorium). Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi terhadap makna, persepsi, pengalaman, dan proses yang tidak dapat diukur dengan angka semata (Creswell & Poth, 2018).

Dalam desain ini, kedua kelompok diperlakukan sebagai cases yang dibandingkan secara simultan (parallel case comparison). Pengumpulan data dilakukan pada periode waktu yang sama (8 minggu) dengan protokol observasi, wawancara, dan dokumentasi yang identik, sehingga perbandingan dapat dilakukan secara sistematis. Meskipun demikian, kelompok tidak diacak atau dimanipulasi secara eksperimental karena penelitian ini bersifat kualitatif naturalistik.

Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024 (Februari–April 2024) di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan: (1) prodi PBA di institusi ini memiliki jumlah mahasiswa yang cukup dan terbagi dalam beberapa kelas paralel; (2) tersedianya infrastruktur digital (laboratorium komputer, akses Wi-Fi kampus, LMS institusional); (3) adanya dosen pengampu mata kuliah Qira'ah III yang bersedia berkolaborasi.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2020) dengan kriteria sebagai berikut: (1) mahasiswa semester IV Program Studi PBA yang sedang menempuh mata kuliah Qira'ah III; (2) telah menyelesaikan mata kuliah Qira'ah I dan II pada semester sebelumnya; (3) memiliki kehadiran minimal 75% selama masa penelitian; (4) bersedia berpartisipasi secara sukarela dengan menandatangani informed consent.

Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 20 mahasiswa yang dibagi menjadi dua kelompok secara alami sesuai dengan kelas registrasi mereka (bukan randomisasi). Kelompok Tradisional (KT) berjumlah 10 mahasiswa dari Kelas A, sedangkan Kelompok Digital (KD) berjumlah 10 mahasiswa dari Kelas B. Kedua kelas diajar oleh dosen yang sama (untuk mengontrol variabel pengajar) dengan pengalaman mengajar 12 tahun, namun pendekatan yang digunakan berbeda sesuai dengan desain penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang bertindak sebagai pengamat partisipatif, pewawancara, dan analis (Creswell &

Poth, 2018). Untuk memastikan keabsahan data, dikembangkan instrumen bantu sebagai berikut:

a. Lembar Observasi Partisipatif

Lembar observasi disusun berdasarkan indikator-indikator yang diadaptasi dari teori pembelajaran bahasa dan karakteristik kedua pendekatan. Indikator observasi meliputi: (1) tingkat keterlibatan/partisipasi mahasiswa, (2) jenis interaksi yang terjadi (mahasiswa-dosen, mahasiswa-mahasiswa, mahasiswa-materi), (3) penggunaan sumber belajar, (4) strategi membaca yang digunakan, (5) ekspresi dan bahasa tubuh yang menunjukkan motivasi atau kebosanan, (6) durasi fokus perhatian. Observasi dilakukan setiap pertemuan (8 kali) dengan durasi 100 menit per pertemuan. Observasi bersifat semi-terstruktur: ada fokus yang telah ditentukan, tetapi peneliti tetap terbuka terhadap temuan tak terduga.

b. Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur

Pedoman wawancara dikembangkan untuk menggali persepsi mahasiswa tentang kelebihan, kekurangan, pengalaman, hambatan, dan saran perbaikan dari masing-masing pendekatan. Wawancara dilakukan secara individual dengan durasi 30–45 menit per responden, setelah rangkaian 8 pertemuan selesai. Semua responden (20 orang) diwawancarai untuk mendapatkan data yang komprehensif. Pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman wawancara antara lain: “Bagaimana perasaan Anda selama mengikuti pembelajaran Qira’ah dengan pendekatan ini?”, “Apa bagian yang paling membantu pemahaman Anda?”, “Apa bagian yang paling sulit atau membingungkan?”, “Apakah Anda merasa belajar lebih efektif dibandingkan pendekatan sebelumnya? Mengapa?”

c. Dokumentasi dan Catatan Lapangan

Dokumentasi meliputi: (1) rekaman audio (untuk kelompok tradisional) dan rekaman video (untuk kelompok digital) dari setiap pertemuan pembelajaran; (2) hasil kerja mahasiswa (terjemahan, jawaban latihan, catatan pribadi); (3) screenshot aktivitas digital (forum diskusi, hasil kuis Quizizz, log akses LMS); (4) catatan lapangan (field notes) yang ditulis peneliti dalam waktu 1x24 jam setelah setiap observasi. Catatan lapangan berisi deskripsi objektif kejadian, dikaitkan dengan refleksi awal peneliti.

d. Tes Pemahaman Bacaan (Data Pendukung)

Meskipun penelitian ini kualitatif, untuk memperkuat argumentasi, dilakukan tes pemahaman bacaan sederhana di akhir pertemuan ke-8. Tes berisi 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian singkat yang mengukur pemahaman literal (5 soal), inferensial (5 soal), dan evaluatif (5 soal) terhadap teks yang sama-sama dipelajari (meskipun disajikan dengan media berbeda). Data tes ini tidak dianalisis secara statistik inferensial, tetapi digunakan sebagai data pendukung kualitatif untuk melihat kecenderungan dan dikonfirmasi dengan data wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification).

Kondensasi Data: Seluruh data mentah—transkrip wawancara (20 transkrip, total 320 halaman), catatan lapangan (8 catatan per kelompok, total 80 halaman), hasil observasi, dokumentasi video/audio, dan hasil tes—direduksi dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Proses ini dibantu dengan menggunakan perangkat lunak NVivo 14 untuk mengkode data secara tematik.

Penyajian Data: Data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks perbandingan, dan kutipan langsung (*verbatim quotes*). Matriks perbandingan dibuat untuk memetakan perbedaan antara Kelompok Tradisional dan Kelompok Digital pada setiap dimensi yang diteliti (proses pembelajaran, persepsi, faktor pendukung, faktor penghambat).

Penarikan Kesimpulan: Kesimpulan ditarik secara bertahap sejak awal penelitian, terus diverifikasi dengan mencari pola, tema, dan hubungan antar kategori. Verifikasi dilakukan melalui *member checking* (hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada responden), triangulasi sumber (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta *peer debriefing* (diskusi dengan sesama peneliti yang tidak terlibat langsung).

Data tes pemahaman bacaan (kuantitatif) dianalisis secara deskriptif untuk menghitung rerata skor per kelompok dan persentase jawaban benar pada setiap jenis pemahaman (literal, inferensial, evaluatif). Angka-angka ini digunakan untuk memperkuat narasi kualitatif, bukan sebagai uji hipotesis statistik.

HASIL

Gambaran Umum Proses Pembelajaran Kedua Kelompok

Observasi selama 8 pertemuan menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok antara proses pembelajaran di Kelompok Tradisional (KT) dan Kelompok Digital (KD). Di KT, suasana kelas cenderung formal dan linear. Dosen berdiri di depan papan tulis, membacakan teks cetak, kemudian menerjemahkan kalimat per kalimat. Mahasiswa duduk rapi dengan buku dan catatan. Interaksi yang terjadi dominan satu arah (dosen → mahasiswa). Suasana hening saat mahasiswa diminta menerjemahkan secara individual. Ekspresi wajah mahasiswa cenderung datar, beberapa terlihat mengantuk atau melamun pada menit ke-40 hingga ke-60. Tercatat dalam catatan lapangan pada pertemuan ke-3:

“Pukul 09.30 WIB, dua mahasiswa di baris belakang terlihat menyandarkan kepala di meja. Seorang mahasiswa di baris tengah melamun sambil memainkan pulpen. Tidak ada yang bertanya atau merespon spontan ketika dosen memberikan pertanyaan retorik. Suasana kelas pasif.” (CL-KT-3)

Sebaliknya, di KD, dinamika pembelajaran jauh lebih hidup meskipun sebagian besar dilakukan secara daring asinkronus. Dari data log LMS, rata-rata mahasiswa mengakses materi sebanyak 7-10 kali per minggu (di luar jam wajib), dengan durasi per sesi akses berkisar 15-30 menit. Forum diskusi cukup aktif: terdapat rata-rata 23 unggahan komentar per topik. Beberapa mahasiswa bahkan saling menjawab pertanyaan teman sebelum dosen memberikan respons. Pada pertemuan tatap muka di minggu ke-4 dan ke-8, suasana kelas lebih cair. Mahasiswa mengajukan pertanyaan tentang makna kontekstual dan membandingkan pemahaman mereka. Seorang mahasiswa di KD (R03) menyatakan dalam wawancara:

“Saya suka model digital karena bisa belajar kapan saja. Misalnya malam hari setelah isya, saya buka video lagi. Kalau ada kata yang lupa, tinggal pause dan klik artinya. Tidak perlu buka kamus besar.” (W-R03-KD)

Perbandingan Pemahaman Qira'ah

Data tes pemahaman bacaan di akhir pertemuan ke-8 menunjukkan bahwa KD (kelompok digital) secara keseluruhan memiliki rerata skor lebih tinggi (82,4 dari 100) dibandingkan KT (71,6 dari 100). Namun, ketika dipilah berdasarkan jenis pemahaman, ditemukan pola yang menarik:

Tabel 1. Rerata Skor Pemahaman Berdasarkan Jenis Soal

Jenis Pemahaman	Kelompok Tradisional (KT)	Kelompok Digital (KD)
Pemahaman Literal (5 soal)	78,0	84,0
Pemahaman Inferensial (5 soal)	64,0	88,0
Pemahaman Evaluatif (5 soal)	72,0	75,0
Total Rerata	71,6	82,4

Sumber: Data tes pemahaman bacaan, diolah (2024)

Kelompok Digital unggul sangat signifikan dalam pemahaman inferensial (menarik simpulan, menebak makna tersirat, memprediksi kelanjutan teks). Data kualitatif dari wawancara menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh kebiasaan mahasiswa KD dalam menonton video berulang kali dan berdiskusi di forum. Seorang mahasiswa KD (R07) menjelaskan:

“Di video, ada bagian yang berhenti dan muncul pertanyaan: ‘Menurut Anda, apa yang akan terjadi selanjutnya?’ atau ‘Apa maksud penulis dengan kalimat ini?’ Saya terbiasa berpikir seperti itu. Jadi saat ujian, saya langsung bisa menjawab soal inferensial.” (W-R07-KD)

Sebaliknya, Kelompok Tradisional hanya sedikit tertinggal dalam pemahaman literal (mengingat fakta, mengidentifikasi tokoh, waktu, tempat). Beberapa mahasiswa KT justru mengaku lebih hafal kosakata dan struktur kalimat karena proses pengulangan terjemahan. Seorang mahasiswa KT (T04) mengungkapkan:

“Kalau soal siapa, kapan, di mana, saya mudah menjawab karena sudah berkali-kali menerjemahkan kalimat itu. Tapi kalau disuruh menebak perasaan tokoh atau maksud tersirat, saya agak kesulitan.” (W-T04-KT)

Pemahaman evaluatif (menilai kebenaran argumen penulis, membandingkan dengan sumber lain) tidak menunjukkan perbedaan yang berarti antara kedua kelompok. Hal ini kemungkinan karena keterbatasan durasi penelitian (8 minggu) yang belum cukup untuk mengembangkan kemampuan evaluatif tingkat tinggi.

Analisis Tematik Pengalaman Mahasiswa

Dari hasil wawancara terhadap 20 mahasiswa, muncul enam tema utama yang menggambarkan perbedaan pengalaman antara kedua kelompok.

Tema 1: Otonomi dan Kemandirian Belajar

Seluruh mahasiswa KD (10 dari 10) menyebut kebebasan mengatur waktu dan kecepatan belajar sebagai keunggulan utama pendekatan digital. Mereka dapat mengulang bagian yang sulit, mempercepat bagian yang mudah, dan memilih waktu belajar yang sesuai dengan ritme masing-masing. Sebaliknya, di KT, hanya 2 dari 10 mahasiswa yang merasa nyaman dengan ritme kelas yang ditentukan dosen. Mayoritas KT mengeluhkan bahwa dosen terlalu cepat pada bagian yang sulit dan terlalu lambat pada bagian yang mudah.

Tema 2: Motivasi dan Engagement

Kesenjangan motivasi antara kedua kelompok sangat terlihat. Di KD, fitur gamifikasi (poin, level, badge, leaderboard) pada Quizizz disebut-sebut sebagai pemicu semangat. Seorang mahasiswa KD (R02) mengatakan:

“Saya jadi kompetitif. Ingin dapat skor sempurna biar masuk tiga besar di leaderboard. Tapi bukan untuk pamer, lebih ke tantangan pribadi.” (W-R02-KD)

Di KT, tidak ada elemen gamifikasi. Motivasi lebih bergantung pada faktor internal masing-masing mahasiswa. Lima mahasiswa KT mengaku sering merasa bosan dan malas datang ke kelas, terutama jika cuaca panas.

Tema 3: Pemahaman Gramatikal (I’rab)

Tema ini menjadi keunggulan KT yang paling menonjol. Delapan dari 10 mahasiswa KT menyatakan bahwa penjelasan dosen tentang i’rab di papan tulis—dengan pena warna berbeda untuk membedakan marfu’, manshub, majrur—sangat membantu mereka memahami struktur kalimat. Seorang mahasiswa KT (T09) mengilustrasikan:

“Di papan tulis, dosen menulis: ‘جاء الطالب’ lalu di bawah ‘الطالب’ ditulis ‘fa’il marfu’. Saya melihat prosesnya, tidak hanya hasil akhir. Itu melekat di ingatan.” (W-T09-KT)

Sebaliknya, di KD, hanya 3 dari 10 mahasiswa yang merasa paham i’rab secara mendalam. Mayoritas mereka memahami makna kalimat secara global, tetapi sulit menjelaskan mengapa suatu kata berharakat dhammah, fathah, atau kasrah. Seorang mahasiswa KD (R05) mengakui:

“Saya tahu arti kalimat ‘dza haba al-thalibu ila al-madrasah’ (siswa pergi ke sekolah). Tapi kalau ditanya kenapa ‘al-thalibu’ pakai dhammah, saya jawab karena subjek. Tapi tidak bisa merinci lebih dalam.” (W-R05-KD)

Tema 4: Interaksi Sosial dan Kolaborasi

Di KT, interaksi lebih bersifat vertikal (mahasiswa-dosen). Interaksi horizontal (antar mahasiswa) sangat terbatas, hanya terjadi saat istirahat atau saat diskusi kelompok yang diarahkan dosen. Sebaliknya, di KD, forum diskusi LMS memungkinkan interaksi asinkronus yang lebih egaliter. Mahasiswa yang pemalu di kelas tatap muka menjadi lebih berani menulis pertanyaan di forum. Seorang mahasiswa KD (R08) berkomentar:

“Di forum, saya tidak takut salah karena tidak dilihat wajahnya. Saya bisa menulis jawaban, diedit, baru diposting. Teman-teman juga santai mengoreksi.” (W-R08-KD)

Tema 5: Hambatan Teknis dan Non-Teknis

KD menghadapi hambatan teknis berupa koneksi internet yang tidak stabil (dialami 4 dari 10 mahasiswa) dan keterbatasan kuota data (3 dari 10 mahasiswa). Sementara itu, KT tidak memiliki hambatan teknis, tetapi menghadapi hambatan non-teknis berupa kurangnya variasi aktivitas dan rasa jenuh.

Tema 6: Preferensi Gabungan (Blended)

Akhir wawancara, seluruh mahasiswa dari kedua kelompok (20 dari 20) menyatakan bahwa mereka menginginkan model pembelajaran yang menggabungkan kelebihan kedua pendekatan. Mereka menginginkan materi digital yang bisa diakses kapan saja (seperti di KD) tetapi tetap ada sesi tatap muka khusus untuk pembahasan i’rab secara detail (seperti di KT).

Ringkasan Temuan Utama

Berdasarkan uraian di atas, temuan utama penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut:

1. Kelebihan pendekatan digital: Meningkatkan motivasi, kemandirian, kecepatan akses makna, pemahaman inferensial, dan partisipasi mahasiswa pemalu melalui forum daring.
2. Kelebihan pendekatan tradisional: Menghasilkan pemahaman gramatikal (i’rab) yang lebih mendalam, ketelitian dalam analisis struktur kalimat, dan penghormatan terhadap teks klasik.
3. Kekurangan pendekatan digital: Pemahaman gramatikal dangkal, ketergantungan pada infrastruktur teknologi, potensi distraksi digital.
4. Kekurangan pendekatan tradisional: Membosankan, lambat, tidak mengakomodasi perbedaan kecepatan belajar, minim umpan balik instan.

5. Kesepakatan mahasiswa: Model blended learning yang mengintegrasikan kedua pendekatan adalah yang paling ideal.

PEMBAHASAN

Mengapa Pendekatan Digital Unggul dalam Pemahaman Inferensial?

Temuan bahwa kelompok digital unggul dalam pemahaman inferensial dapat dijelaskan dengan Multimedia Learning Theory Mayer (2021) dan Cognitive Load Theory (Sweller, 2020). Dalam video interaktif dan teks digital yang dilengkapi ilustrasi, mahasiswa tidak perlu membebani memori kerja untuk membayangkan situasi atau mencari kata di kamus. Beban kognitif eksternal (*extraneous load*) yang dihemat ini dapat dialokasikan untuk pemrosesan semantik yang lebih dalam (membuat inferensi, menghubungkan informasi). Sebaliknya, di pendekatan tradisional, mahasiswa harus menginvestasikan beban kognitif yang besar untuk sekadar decoding huruf dan mencari makna leksikal, sehingga tersisa sedikit kapasitas untuk inferensi.

Selain itu, fitur *repeated viewing* (menonton ulang video) di KD memungkinkan mahasiswa memproses informasi secara bertahap. Kali pertama mereka fokus pada makna global, kali kedua pada detail (Godwin-Jones, 2021). Proses ini analog dengan “pembacaan berulang” tetapi dalam modus visual-auditori yang lebih efisien dibandingkan membaca teks cetak berulang kali.

Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Al-Masri (2020) dan Rahmawati & Nasution (2021) bahwa media digital efektif untuk pemahaman tingkat tinggi (inferensial dan evaluatif). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menjelaskan mengapa hal itu terjadi dari perspektif kognitif mahasiswa, bukan hanya dari angka peningkatan skor.

Mengapa Pendekatan Tradisional Unggul dalam Pemahaman Gramatikal?

Keunggulan KT dalam i’rab dapat dijelaskan dengan *theory of deliberate practice* (Ericsson & Pool, 2016) dan *cognitive apprenticeship* (Collins, Brown, & Newman, 2018). Dalam pendekatan tradisional, dosen bertindak sebagai “ahli” yang secara eksplisit mendemonstrasikan proses berpikir analitis di papan tulis. Mahasiswa melihat bagaimana suatu kata dianalisis, bukan hanya hasil analisisnya. Proses ini menciptakan *scaffolding* kognitif yang kemudian perlahan-lahan diinternalisasi oleh mahasiswa.

Sebaliknya, dalam pendekatan digital, meskipun ada glosarium dan terjemahan, “proses” analisis gramatikal seringkali tidak ditampilkan secara visual. Mahasiswa hanya melihat kata dan artinya, tetapi tidak melihat rantai penalaran yang menghubungkan harakat dengan fungsi sintaksis. Inilah yang menyebabkan pemahaman mereka dangkal (Hasan & Aziz, 2020). Temuan ini mengkritisi asumsi bahwa semua aspek pembelajaran dapat didigitalkan secara efektif. Analisis i’rab yang membutuhkan penalaran bertahap dan koreksi langsung dari ahli mungkin tetap lebih efektif disampaikan secara tradisional.

Implikasi Teoretis: Menyempurnakan Teori Krashen dan Mayer

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis terhadap teori Krashen (2020). Krashen menekankan bahwa *acquisition* terjadi melalui *comprehensible input* ($i+1$) tanpa perlu instruksi gramatikal eksplisit. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa untuk aspek i’rab—yang sangat spesifik dalam bahasa Arab dan tidak analog dengan bahasa Indonesia—instruksi eksplisit sangat diperlukan. Ini berarti bahwa untuk bahasa dengan sistem morfosintaksis yang kompleks, hipotesis *monitor* Krashen mungkin perlu direvisi: aturan eksplisit tidak hanya berfungsi sebagai “monitor” untuk mengoreksi output, tetapi juga dapat berfungsi sebagai input untuk *acquisition* jika disampaikan dengan cara yang tepat (dalam hal ini, melalui demonstrasi langsung).

Demikian pula terhadap Multimedia Learning Theory Mayer (2021): prinsip multimedia (kata + gambar) memang terbukti efektif, tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua jenis pengetahuan dapat direpresentasikan secara multimodal. Pengetahuan prosedural bertahap (seperti analisis i'rab) lebih baik diajarkan melalui live demonstration daripada video statis, karena mahasiswa perlu melihat "penalaran di balik harakat" yang sulit dikemas dalam potongan video pendek.

Model Blended Learning yang Direkomendasikan

Berdasarkan temuan bahwa kedua pendekatan memiliki kelebihan yang saling melengkapi, penelitian ini merekomendasikan model blended learning dengan proporsi 60% digital (untuk paparan awal, latihan pemahaman inferensial, dan aktivitas kolaboratif asinkronus) dan 40% tatap muka (untuk drill i'rab intensif dan diskusi teks kompleks). Secara operasional, model ini memiliki tiga fase:

Fase 1: Eksplorasi Digital Mandiri (2-3 jam/minggu). Mahasiswa menonton video pengantar tema teks (durasi 5-7 menit) yang menyajikan teks bacaan dengan subtitle, ilustrasi, dan pop-up dictionary. Setelah itu, mahasiswa mengerjakan latihan di Quizizz (15 soal) yang berfokus pada pemahaman literal dan inferensial. Forum diskusi daring disediakan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

Fase 2: Deep Grammar Session Tatap Muka (100 menit/minggu). Di kelas, dosen mengambil 3-5 kalimat kunci dari teks yang sama, lalu mendemonstrasikan analisis i'rab secara rinci di papan tulis. Mahasiswa diminta meniru analisis tersebut untuk kalimat lain yang serupa. Dosen memberikan koreksi langsung. Sesi ini tidak boleh digantikan dengan video karena membutuhkan interaksi dinamis dan scaffolding yang adaptif.

Fase 3: Produksi dan Aplikasi Terintegrasi (1-2 jam/minggu). Mahasiswa secara berpasangan (atau kelompok kecil) diminta menghasilkan peta konsep atau ringkasan dari teks yang telah dipelajari menggunakan alat digital (Canva, MindMeister, atau PowerPoint). Mereka kemudian mempresentasikannya di kelas dengan memperhatikan pelafalan dan ketepatan i'rab. Dosen memberikan umpan balik pada aspek isi dan bahasa.

Model ini sejalan dengan rekomendasi Syarifuddin (2022) dan Khalid & Rahman (2023) yang menekankan integrasi, bukan substitusi. Model ini juga mengakomodasi temuan bahwa mahasiswa menginginkan kombinasi antara kemandirian digital dan kedalaman interaksi langsung.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, durasi penelitian yang hanya 8 minggu mungkin belum cukup untuk melihat efek jangka panjang dari masing-masing pendekatan, terutama dalam retensi kosakata dan kemampuan i'rab. Kedua, subjek penelitian yang terbatas pada satu prodi di satu universitas membatasi generalisasi temuan. Penelitian lanjutan perlu dilakukan di berbagai jenis institusi (pesantren, madrasah aliyah, universitas negeri vs swasta) untuk melihat konsistensi temuan. Ketiga, penelitian ini tidak mengontrol secara ketat variabel motivasi awal, gaya belajar, dan penguasaan teknologi mahasiswa karena sifatnya yang kualitatif naturalistik. Penelitian kuantitatif dengan sampel lebih besar dapat melengkapi temuan ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan tradisional dan pendekatan digital dalam pembelajaran Qira'ah bahasa Arab memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi, bukan bersaing secara substitutif. Pendekatan digital unggul dalam aspek motivasi belajar, otonomi mahasiswa, kecepatan akses makna, kemampuan pemahaman inferensial

(menarik simpulan, menebak makna tersirat), serta partisipasi mahasiswa pemalu melalui forum daring. Sebaliknya, pendekatan tradisional unggul dalam aspek kedalaman pemahaman gramatikal (i'rab), ketelitian analisis struktur kalimat, dan apresiasi terhadap teks klasik yang membutuhkan penalaran sintaksis bertahap.

Perbedaan efektivitas ini dapat dijelaskan secara teoretis melalui Multimedia Learning Theory (pendekatan digital mengurangi beban kognitif eksternal) dan Cognitive Apprenticeship Theory (pendekatan tradisional memungkinkan demonstrasi proses berpikir analitis secara eksplisit). Namun, kedua teori tersebut perlu disempurnakan untuk konteks bahasa Arab dengan kompleksitas morfosintaksis yang tinggi, di mana instruksi gramatikal eksplisit tetap diperlukan meskipun dalam kerangka comprehensible input.

Model ideal yang direkomendasikan adalah blended learning integratif dengan tiga fase: (1) eksplorasi digital mandiri untuk membangun pemahaman global dan motivasi, (2) deep grammar session tatap muka untuk analisis i'rab yang mendalam, dan (3) produksi terintegrasi untuk mengaplikasikan pemahaman dalam bentuk presentasi lisan dan tulisan.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) menguji efektivitas model blended learning tiga fase yang direkomendasikan dalam penelitian ini dengan desain longitudinal (satu semester penuh atau lebih); (2) melibatkan variabel moderator seperti gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), tingkat kecanduan gawai, dan latar belakang pendidikan menengah (pesantren vs umum); (3) melakukan studi komparatif lintas institusi (PTKIN, pesantren mahasiswa, universitas swasta) untuk menguji transferabilitas temuan; (4) mengembangkan dan memvalidasi instrumen penilaian i'rab yang adaptif secara digital; serta (5) meneliti aspek afektif seperti kecemasan bahasa (foreign language anxiety) secara lebih mendalam dalam kedua pendekatan.

REFERENSI

- Alderson, J. C. (2020). *Assessing reading* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Al-Masri, M. A. (2020). The effectiveness of using Quizizz on EFL learners' reading comprehension and motivation. *Journal of Educational Technology*, 18(3), 45–59.
- Azhari, A., & Firdaus, F. (2021). Kebijakan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia: Tantangan dan proyeksi. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 5(2), 211–230.
- Collins, A., Brown, J. S., & Newman, S. E. (2018). Cognitive apprenticeship: Teaching the crafts of reading, writing, and mathematics. In *Thinking and learning skills* (pp. 453–494). Routledge.
- Craik, F. I. M., & Lockhart, R. S. (1972). Levels of processing: A framework for memory research. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 11(6), 671–684.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dirjen Pendis. (2020). *Kerangka kualifikasi nasional Indonesia bidang pendidikan bahasa Arab*. Kementerian Agama RI.
- Ericsson, A., & Pool, R. (2016). *Peak: Secrets from the new science of expertise*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Godwin-Jones, R. (2021). Expanding the learning ecology: The role of mobile-assisted language learning. *Language Learning & Technology*, 25(2), 8–25.
- Hasan, M., & Aziz, A. (2020). Perbandingan metode qawaid wa tarjamah dengan media digital dalam pembelajaran nahwu. *Lisan Arabi: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 9(1), 77–92.

- Hidayatullah, R., & Maulana, I. (2022). Profil keterampilan qira'ah mahasiswa PBA di era pasca pandemi: Studi survei di tiga PTKIN. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 23(1), 33–48.
- Khalid, A., & Rahman, F. (2023). Digital scaffolding in Arabic reading comprehension: A quasi-experimental study at an Indonesian Islamic university. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 6(1), 1–18.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Krashen, S. D. (2020). The comprehension hypothesis and its rivals. *Selected Papers from the 2020 International Symposium on Second Language Acquisition*, 12–28.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mubarak, M. R., & Zainuddin, M. (2020). Tradisi pembelajaran kitab kuning dan relevansinya dengan maharah qira'ah di pesantren modern. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 4(2), 145–160.
- Prensky, M. (2019). Digital natives, digital immigrants. In *The digital divide: The internet and social inequality in international perspective* (pp. 3–11). Routledge.
- Rahmawati, S., & Nasution, S. (2021). Video animasi pendek untuk meningkatkan pemahaman membaca bahasa Arab mahasiswa PBA. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 13(1), 47–62.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.
- Sweller, J. (2020). Cognitive load theory and educational technology. *Educational Technology Research and Development*, 68(1), 1–16.
- Syarifuddin, A. (2022). Implementasi circular learning berbasis digital versus metode klasikal dalam pembelajaran qira'ah: Studi komparatif pada mahasiswa IAIN Palangka Raya. *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 19(2), 123–138.
- Taha, T. A. (2019). *Al-qira'ah wa fununuha: Madkhal ila maharat al-qira'ah wa istiratijiyat tadrisiha*. Dar al-Masirah.
- Warschauer, M. (2020). The digital divide and language learning. In C. Chapelle (Ed.), *The encyclopedia of applied linguistics* (2nd ed., pp. 1–6). Wiley-Blackwell.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Ahmadi, M., & Awaluddin, A. F. (2024). Urgensi bahasa Arab sebagai bahasa internasional dalam pendidikan Islam. *ATTA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 15–28.
- Qodri, N. H. (2024). Akulturasi budaya Arab dalam budaya lokal kehidupan masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 8(1), 18–27.
- Mardiyah, A., Hijriyah, U., Koderi, K., Ghazi, F., & Erlina, E. (2025). Tinjauan sistematik literatur review: Model pembelajaran interaktif TPR, NA, audio visual dalam pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3342–3365.